

## Digitalisasi Manajemen Pendidikan Islam: Tantangan dan Strategi Kepala Madrasah di Era Society 5.0

Intan Purmata Sari

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Babussalam (STITBA), Aceh Tenggara, Indonesia

Email: [intanpurmatasari@gmail.com](mailto:intanpurmatasari@gmail.com)

### Abstrak

Era Society 5.0 menuntut lembaga pendidikan Islam, khususnya madrasah, untuk beradaptasi dengan transformasi digital dalam tata kelola pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap tantangan dan strategi kepala madrasah dalam mengimplementasikan digitalisasi manajemen pendidikan Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus pada tiga madrasah di Kabupaten Aceh Tenggara. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan utama meliputi keterbatasan sumber daya manusia dalam literasi digital, infrastruktur teknologi yang belum merata, serta resistensi budaya organisasi terhadap perubahan. Adapun strategi yang dilakukan kepala madrasah antara lain: pelatihan digital untuk guru dan tenaga kependidikan, pemanfaatan platform manajemen berbasis daring (*e-Raport*, EMIS), serta penguatan kepemimpinan transformasional berbasis nilai-nilai spiritual Islam. Penelitian ini merekomendasikan perlunya dukungan sistemik dari pemerintah dan penguatan kapasitas digital madrasah secara berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Digitalisasi, Kepala Madrasah, Manajemen Pendidikan Islam, Society 5.0.

## *Digitalization of Islamic Education Management: Challenges and Strategies of Madrasah Principals in the Era of Society 5.0*

### Abstract

The Society 5.0 era requires Islamic educational institutions, especially madrasahs, to adapt to digital transformation in education governance. This study aims to uncover the challenges and strategies of madrasah principals in implementing digitalization of Islamic education management. The research method used is qualitative with a case study approach in three madrasahs in Southeast Aceh Regency. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation studies. The results of the study indicate that the main challenges include limited human resources in digital literacy, uneven technological infrastructure, and resistance to organizational culture to change. The strategies carried out by madrasah principals include digital training for teachers and education personnel, utilization of online-based management platforms (*e-Raport*, EMIS), and strengthening transformational leadership based on Islamic spiritual values. This study recommends the need for systemic support from the government and continuous strengthening of madrasah digital capacity.

**Keywords:** Digitalization, Head of Madrasah, Islamic Education Management, Society 5.0.

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah merambah berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam sektor pendidikan. Di era Society 5.0, integrasi antara teknologi dan kehidupan manusia menjadi semakin tak terelakkan. Pendidikan Islam, sebagai bagian penting dari sistem pendidikan nasional, turut menghadapi tuntutan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan zaman melalui transformasi digital, terutama dalam aspek manajerial (Handayani & Muliastrini, 2020; Nastiti & Ni'mal'Abdu, 2020). Digitalisasi dalam manajemen pendidikan bukan hanya terkait dengan penggunaan perangkat elektronik, tetapi juga mencakup cara baru dalam merencanakan, mengorganisasi, mengarahkan, dan mengevaluasi proses pendidikan secara sistematis dan berbasis data (Khoiriah et al., 2023).

Manajemen pendidikan Islam pada dasarnya memiliki karakteristik khas yang bersumber dari nilai-nilai ajaran Islam, seperti amanah, keadilan, musyawarah, dan tanggung jawab (Kahar et al., 2021; Sari, 2023). Nilai-nilai tersebut seharusnya tetap menjadi fondasi dalam proses digitalisasi agar tidak sekadar mengadopsi teknologi secara mekanistik, tetapi benar-benar menyatu dengan visi dan misi pendidikan Islam. Oleh karena itu, tantangan digitalisasi di madrasah tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyangkut transformasi nilai, budaya organisasi, dan kepemimpinan spiritual (Kirani & Najicha, 2022).

Kepala madrasah sebagai figur sentral dalam manajemen lembaga pendidikan Islam memiliki tanggung jawab besar dalam mengarahkan proses digitalisasi agar sesuai dengan kebutuhan dan kapasitas satuan pendidikan (Mailana & Assingkily, 2024). Di satu sisi, kepala madrasah harus mendorong guru dan staf untuk terbuka terhadap inovasi, tetapi di sisi lain juga harus memastikan bahwa digitalisasi tidak melanggar prinsip-prinsip etik dan pedagogik Islami (Primarni et al., 2022). Hal ini membutuhkan kapasitas kepemimpinan yang adaptif, komunikatif, serta mampu menjembatani antara perubahan teknologi dengan kearifan lokal dan nilai religius.

Fenomena yang terjadi di banyak madrasah menunjukkan bahwa proses digitalisasi sering kali terhambat oleh sejumlah faktor seperti rendahnya literasi digital guru, keterbatasan sarana-prasarana, dan resistensi terhadap perubahan (Parwati & Pramartha, 2021; Pihar, 2022). Selain itu, masih terdapat kesenjangan dalam akses dan kemampuan mengelola teknologi antara madrasah di daerah perkotaan dan pedesaan. Masalah-masalah ini jika tidak ditangani secara strategis akan memperlebar ketimpangan mutu pendidikan Islam di Indonesia. Oleh sebab itu, diperlukan analisis yang komprehensif terhadap tantangan-tantangan tersebut serta strategi konkret yang dijalankan oleh para kepala madrasah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis tantangan yang dihadapi kepala madrasah dalam proses digitalisasi manajemen pendidikan Islam serta strategi yang mereka terapkan untuk menjawab tantangan tersebut. Penelitian ini penting dilakukan agar dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model manajemen madrasah yang relevan dengan era Society 5.0 namun tetap berakar pada nilai-nilai Islam. Selain itu, temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi kebijakan bagi pemangku kepentingan dalam merumuskan program pendampingan digitalisasi madrasah yang lebih kontekstual dan berkeadilan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Lokasi penelitian ditentukan secara purposif, yakni tiga madrasah tingkat MI dan MTs di Kabupaten Aceh Tenggara yang sedang atau telah menjalankan proses digitalisasi manajemen. Adapun subjek atau informan penelitian, meliputi Kepala madrasah, Wakil kepala bidang kurikulum dan kesiswaan, serta Guru dan staf tata usaha.

Selanjutnya, teknik pengumpulan data yang digunakan ialah wawancara mendalam dengan kepala madrasah dan staf, observasi partisipatif terhadap praktik digitalisasi manajemen, dan dokumentasi (data digitalisasi, program kerja, laporan rapat). Data yang diperoleh, kemudian dianalisis menggunakan model Miles & Huberman, melalui tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode (Assingkily, 2021).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mengungkap bahwa proses digitalisasi manajemen pendidikan Islam di madrasah tidak terlepas dari berbagai tantangan sistemik dan kultural yang kompleks. Berdasarkan temuan di tiga madrasah yang menjadi lokasi studi, tantangan utama muncul dari aspek sumber daya manusia, infrastruktur, serta resistensi budaya kerja terhadap perubahan teknologi.

Tabel 1. Temuan Penelitian tentang Digitalisasi Manajemen Pendidikan Islam di Madrasah

No.	Temuan Utama	Deskripsi Singkat	Interpretasi
1	Rendahnya Literasi Digital Guru dan Staf	Mayoritas guru belum optimal dalam menggunakan aplikasi manajemen berbasis digital; masih bergantung pada cara manual.	Literasi digital yang rendah menjadi penghambat utama dalam mengadopsi sistem manajemen berbasis teknologi secara efektif dan efisien.
2	Keterbatasan Infrastruktur Teknologi	Internet tidak stabil, minim perangkat keras, dan tidak tersedianya server lokal.	Digitalisasi memerlukan dukungan infrastruktur dasar yang memadai; tanpa itu, program akan stagnan dan kurang optimal.
3	Resistensi Budaya Organisasi terhadap Teknologi	Beberapa guru senior menolak perubahan dan merasa terbebani dengan sistem digital baru.	Budaya kerja konservatif menjadi tantangan kultural yang perlu ditangani dengan pendekatan partisipatif dan edukatif.
4	Strategi Pelatihan Internal	Kepala madrasah memfasilitasi pelatihan TIK secara internal menggunakan potensi guru muda.	Strategi ini efektif untuk meningkatkan kapasitas SDM secara mandiri dan memperkuat kolaborasi internal madrasah.
5	Kemitraan Eksternal	Madrasah menjalin kerja sama dengan lembaga atau	Kolaborasi eksternal mempercepat adaptasi digital

No.	Temuan Utama	Deskripsi Singkat	Interpretasi
		instansi luar untuk pelatihan dan dukungan perangkat.	dan mengurangi ketimpangan sumber daya.
6	Kepemimpinan Transformasional Islami	Kepala madrasah menanamkan nilai-nilai spiritual seperti amanah dan ikhlas dalam proses digitalisasi.	Kepemimpinan berbasis nilai Islam meningkatkan penerimaan perubahan dan menjaga identitas madrasah di tengah modernisasi.
7	Pendekatan Musyawarah dalam Kebijakan Digitalisasi	Semua kebijakan terkait digitalisasi dibahas bersama dalam forum guru.	Partisipasi kolektif mampu mereduksi resistensi dan meningkatkan rasa memiliki terhadap program digital.
8	Inovasi Lokal Berbasis Teknologi Gratis	Madrasah mengembangkan sistem sederhana menggunakan Google Forms dan Sheets.	Inovasi ini mencerminkan adaptasi kontekstual dan efisiensi sumber daya yang tinggi, cocok untuk madrasah dengan dana terbatas.
9	Efisiensi Kerja melalui Digitalisasi	Proses rekap nilai, presensi, dan pelaporan menjadi lebih cepat dan akurat.	Digitalisasi berdampak positif pada efisiensi operasional madrasah jika dijalankan secara konsisten.
10	Peran Kepala Madrasah Berpengaruh terhadap Kecepatan Transformasi	Madrasah dengan kepala sekolah berlatar belakang TIK lebih progresif dalam digitalisasi.	Kompetensi kepala madrasah menjadi kunci akselerasi transformasi digital di lingkungan pendidikan Islam.
11	Masih Lemahnya Evaluasi Digitalisasi	Belum tersedia indikator atau mekanisme evaluasi keberhasilan sistem digital.	Keberlanjutan digitalisasi memerlukan sistem evaluasi yang terstruktur untuk menjamin kualitas dan akuntabilitas pengelolaan data dan proses pendidikan.

Temuan di atas menegaskan bahwa keberhasilan digitalisasi manajemen pendidikan Islam sangat bergantung pada kapasitas sumber daya manusia, dukungan infrastruktur, dan kualitas kepemimpinan madrasah. Selain itu, pendekatan yang memadukan nilai-nilai Islam, partisipasi warga madrasah, dan inovasi lokal menjadi kunci adaptasi yang relevan di era Society 5.0 (Asror et al., 2023; Santoso et al., 2023). Penanganan tantangan-tantangan ini secara strategis akan memperkuat peran madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam yang modern dan berdaya saing tinggi.

*Pertama*, rendahnya literasi digital para guru dan tenaga kependidikan menjadi hambatan paling dominan. Meskipun sebagian besar guru telah memiliki perangkat pribadi seperti laptop atau ponsel pintar, pemanfaatan teknologi dalam konteks manajerial dan administratif masih sangat terbatas. Sebagai contoh, guru lebih nyaman mengisi jurnal

harian atau rekap nilai secara manual daripada melalui sistem informasi madrasah berbasis daring.

*Kedua*, keterbatasan infrastruktur juga menjadi tantangan signifikan, terutama di madrasah yang berada di wilayah pedesaan. Akses internet yang tidak stabil, kurangnya perangkat komputer di ruang tata usaha, dan tidak tersedianya server lokal untuk penyimpanan data membuat digitalisasi manajemen berjalan lambat. Kondisi ini menyebabkan proses input data pada aplikasi seperti EMIS dan e-Rapor sering tertunda dan tidak maksimal.

*Ketiga*, ditemukan adanya resistensi budaya organisasi yang cukup tinggi terhadap penggunaan teknologi. Beberapa guru senior menganggap digitalisasi sebagai beban tambahan yang menyulitkan, bukan sebagai peluang peningkatan efisiensi. Hal ini diperparah oleh kurangnya pendampingan teknis secara konsisten, yang membuat sebagian staf merasa tertekan dan enggan beradaptasi dengan sistem baru.

Namun, kepala madrasah tidak tinggal diam menghadapi tantangan ini. Mereka mengembangkan berbagai strategi manajerial untuk memastikan bahwa proses digitalisasi tetap berjalan meski dalam keterbatasan. Salah satu strategi utama adalah pelaksanaan pelatihan digital secara internal. Kepala madrasah menginisiasi workshop mandiri dengan melibatkan guru-guru muda yang memiliki kompetensi TIK sebagai fasilitator pelatihan.

Selain pelatihan internal, beberapa kepala madrasah menjalin kerja sama dengan pihak luar, seperti Dinas Pendidikan Kabupaten atau Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang fokus pada transformasi digital pendidikan. Kolaborasi ini membantu madrasah mendapatkan akses pelatihan berbasis modul dan bantuan perangkat teknologi secara bertahap.

Strategi lain yang cukup berhasil adalah penguatan kepemimpinan transformasional yang berbasis nilai-nilai Islami. Kepala madrasah menekankan pentingnya niat dan orientasi ibadah dalam setiap proses perubahan, termasuk digitalisasi (Indra, 2015; Sembiring et al., 2024). Mereka menyampaikan bahwa penggunaan teknologi adalah bagian dari amanah untuk memberikan pelayanan terbaik kepada peserta didik dan masyarakat.

Kepala madrasah juga mengadopsi pendekatan musyawarah dalam mengimplementasikan kebijakan digitalisasi. Setiap perubahan atau program baru dibahas bersama dalam forum rapat guru. Pendekatan partisipatif ini terbukti mampu mereduksi resistensi dan meningkatkan rasa memiliki terhadap program digitalisasi.

Temuan menarik lainnya adalah adanya inovasi lokal dalam implementasi digitalisasi. Salah satu madrasah mengembangkan sistem informasi sederhana menggunakan Google Forms dan Google Sheets untuk mempermudah pendaftaran siswa, pelaporan presensi, dan komunikasi dengan orang tua. Inisiatif ini tidak hanya memudahkan pengelolaan data, tetapi juga meningkatkan transparansi dan akuntabilitas.

Di sisi lain, proses digitalisasi juga berdampak pada efisiensi kerja di lingkungan madrasah. Guru dan staf tata usaha mulai merasakan manfaat digitalisasi seperti penghematan waktu dalam pengolahan nilai, pencetakan rapor, serta pelaporan ke pihak Kemenag. Meskipun belum seluruh proses berjalan otomatis, namun pola pikir digital mulai tumbuh di kalangan civitas madrasah.

Selain itu, madrasah yang dipimpin oleh kepala madrasah dengan latar belakang pendidikan teknologi cenderung lebih cepat dalam mengadopsi sistem digital. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi kepala madrasah dalam bidang TIK sangat berpengaruh

terhadap keberhasilan digitalisasi manajemen. Namun demikian, tantangan berkelanjutan masih ditemukan dalam aspek evaluasi dan monitoring sistem digital. Beberapa madrasah belum memiliki indikator yang jelas dalam mengukur keberhasilan implementasi digitalisasi. Sebagian lainnya belum membangun sistem cadangan (backup) untuk mengantisipasi kehilangan data.

Pembahasan hasil ini diperkuat oleh teori manajemen pendidikan Islam yang menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai Islam dalam pengambilan keputusan strategis (Assingkily, 2019). Strategi digitalisasi yang dibarengi dengan semangat ukhuwah, amanah, dan profesionalisme terbukti lebih diterima dan diaplikasikan oleh warga madrasah. Dari perspektif Society 5.0, peran kepala madrasah sebagai pemimpin inovasi menjadi sangat penting. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai administrator, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mampu menjembatani tradisi pendidikan Islam dengan tuntutan zaman digital.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa digitalisasi manajemen pendidikan Islam bukanlah sekadar persoalan teknis, tetapi juga persoalan nilai, kepemimpinan, dan budaya. Digitalisasi akan berhasil apabila kepala madrasah mampu mengelola perubahan dengan pendekatan strategis dan spiritual yang selaras. Dengan demikian, pembaruan manajemen pendidikan Islam melalui digitalisasi membutuhkan komitmen bersama seluruh warga madrasah, dukungan struktural dari pemerintah, serta adanya model kepemimpinan yang visioner dan berjiwa Islami.

## SIMPULAN

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa proses pengembangan *video learning* dilakukan secara sistematis dan terstruktur, sesuai dengan tahapan ADDIE, dan berhasil menciptakan media pembelajaran digital yang komunikatif, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran karyawan. Pada tahap Analisis, perusahaan secara cermat mengidentifikasi kebutuhan pelatihan karyawan, karakteristik audiens, serta kompetensi yang ingin ditingkatkan. Tahap Desain difokuskan pada perencanaan konten, struktur narasi visual, pemilihan gaya komunikasi, serta pemanfaatan elemen multimedia yang sesuai dengan prinsip komunikasi yang menarik dan interaktif.

Digitalisasi manajemen pendidikan Islam menghadapi berbagai tantangan, terutama pada aspek literasi digital, keterbatasan infrastruktur, dan resistensi budaya. Kepala madrasah memainkan peran sentral dalam memimpin proses perubahan melalui strategi pelatihan, kolaborasi sumber daya, dan pendekatan kepemimpinan transformasional Islami. Lebih lanjut, direkomendasikan agar pemerintah melalui Kemenag perlu memperluas program penguatan digitalisasi madrasah, khususnya dalam penyediaan perangkat dan akses internet. Selanjutnya, perlu diadakan pelatihan berkelanjutan bagi guru dan tenaga kependidikan tentang manajemen digital berbasis aplikasi. Dengan demikian, madrasah perlu membangun budaya organisasi adaptif, yang menjadikan inovasi digital sebagai bagian dari visi keislaman dan kemajuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asror, M., Yunus, M., Bakar, A., & Fuad, A. Z. (2023). Modernisme Pendidikan Islam dalam Pemikiran Mahmud Yunus: Analisis dan Relevansinya dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Indonesia Era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 8(1). [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8\(1\).11693](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8(1).11693)
- Assingkily, M. S. (2019). Living Qur'an as A Model of Islamic Basic Education in the Industrial Era 4.0. *Al-Ibtida': Jurnal Pendidikan Guru MI*, 6(1), 19–36. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v6i1.3876>
- Indra, H. (2015). Islamic Religious Education in the Era of Afta. *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*, 2(2), 204–221. <https://doi.org/10.15408/tjems.v2i2.2208>
- Kahar, M. I., Cikka, H., Afni, N., & Wahyuningsih, N. E. (2021). PENDIDIKAN ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 MENUJU ERA SOCIETY 5.0 DI MASA PANDEMI COVID 19. In *Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial* (Vol. 2, Issue 1). <https://ombudsman.go.id/artikel/r/artikel--pendidikan-era-revolusi-industri-40-di-tengah->
- Kirani, A. P., & Najicha, F. U. (2022). Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Pedoman dalam Menghadapi Era Society 5.0 Mendatang. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(2), 767–773. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i2.2391>
- Mailana, A., & Assingkily, M. S. (2024). The Urgency of Contemporary Era Science Education in Islam. *Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 3, 373–379. <https://zia-research.com/index.php/cendekiawan/article/view/223>
- Nastiti, F. E., & Ni'mal'Abdu, A. R. (2020). *Edcomtech Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi era society 5.0*. <https://www.academia.edu/download/79595691/pdf.pdf>
- Handayani, N. N. L., & Muliastrini, N. K. E. (2020). *Pembelajaran Era Disruptif Menuju Era Society 5.0 (Telaah Perspektif Pendidikan Dasar)*.

<https://doi.org/https://prosiding.iahntp.ac.id/index.php/seminar-nasional/article/view/32>

Pihar, A. (2022). *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society Modernization of Islamic Religious Education in the Era of Society 5.0* (Vol. 1, Issue 1). <https://j-las.lemkomindo.org/index.php/BCoPJ-LAS>

Primarni, A., Sugito, S., Yahya, M. D., Fauziah, N., & Arifin, S. (2022). *TRANSFORMASI FILOSOFI PENDIDIKAN ISLAM PADA PONDOK PESANTREN DI ERA SOCIETY 5.0.* <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2812>

Sari, H. P. (2023). Pendidikan Karakter di Era Society 5.0: Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 8(2). [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8\(2\).15026](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8(2).15026)

Parwati, N. P. Y., & Pramartha, I. N. B. (2021). *STRATEGI GURU SEJARAH DALAM MENGHADAPI TANTANGAN PENDIDIKAN INDONESIA DI ERA SOCIETY 5.0.* <https://doi.org/10.5281/zenodo.4661256>

Santoso, B., Triono, M., & Zulkifli, &. (2023). Tantangan Pendidikan Islam Menuju Era Society 5.0: Urgensi Pengembangan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar. *Jurnal Papeda*, 5(1).

Khoiriah, S. U., Lubis, L. K. L. U., & Anas, D. K. N. (2023). Analisis Perkembangan Sistem Manajemen Pendidikan di Era Society 5.0. *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora*, 2(2), 117–132. <https://doi.org/10.56910/jispendoria.v2i2.650>

Sembiring, I. M., Ilham, I., Sukmawati, E., Maisuhetni, M., & Arifudin, O. (2024). Pendidikan Agama Islam Berwawasan Global Sebagai Dasar Paradigma Dan Solusi Dalam Menghadapi Era Society 5.0. *Journal Of Social Science Research*, 4, 305–314. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/9433>